

**STUDI MOBILITAS SOSIAL KELUARGA BETAWI:  
PERUBAHAN STATUS KEPEMILIKAN TANAH ALIH GENERASI  
KELUARGA BETAWI DI PULO GEBANG, KECAMATAN CAKUNG,  
JAKARTA TIMUR**

**Oleh Naimah B. Asikin\***

*Abstract*

*This study examines the social mobility Betawi family through changing the ownership status of the land on the Betawi family. The purpose of this study was to determine the social background of what caused the change in the ownership status of the land owned by indigenous (people of Betawi) to the newcomers. In this study, the issues that will be raised is the phenomenon of change in the status of land ownership by Betawi people at Pulo Gebang because of frequent changes in the status of land ownership in the area.*

*This study used a descriptive methodology with qualitative approach. Data collection techniques used in-depth interviews and participant observation. The results of this study concluded, the land is one of the social culture identity of Betawi society. Betawi people can perform vertical social mobility up or down through changes in land ownership status, followed by changes in their socio-economic status in society. In addition to land, the Betawi people can also do social mobility through community organizations, Forum Betawi Rempug (FBR) in Pulo Gebang.*

*Keyword: land, social identity, social mobility, socio-economic changes*

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji tentang mobilitas sosial keluarga Betawi melalui perubahan status kepemilikan tanah pada keluarga Betawi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui latar belakang sosial apa yang menyebabkan terjadinya perubahan status kepemilikan tanah dari milik pribumi (Orang Betawi) kepada pihak pendatang. Dalam penelitian ini, isu yang akan diangkat adalah fenomena perubahan status kepemilikan tanah yang dilakukan orang Betawi di Pulo Gebang karena seringnya terjadi perubahan status kepemilikan tanah di daerah tersebut.

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi partisipan. Hasil penelitian ini menyimpulkan, tanah merupakan salah satu identitas sosial kebudayaan masyarakat Betawi. Orang Betawi dapat melakukan mobilitas sosial vertikal ke atas maupun mobilitas vertikal turun melalui perubahan status kepemilikan tanahnya, kemudian diikuti dengan perubahan status sosial ekonomi mereka di masyarakat. Selain tanah, masyarakat Betawi juga bisa melakukan mobilitas sosial melalui organisasi kemasyarakatan Forum Betawi Rempug (FBR) yang ada di Pulo Gebang.

Kata Kunci: tanah, identitas sosial, mobilitas sosial, perubahan sosial-ekonomi.

## **1. Pendahuluan**

### **1.1. Latar Belakang**

Dari hasil analisis sejarah yang telah dibuat oleh Lance Castles, di dalam buku Parsudi Suparlan, identitas Orang Betawi sebagai sebuah kelompok etnik mulai dikenal adanya sejak abad ke-19. Dikatakan bahwa mereka merupakan hasil dari suatu *melting pot* atau percampuran dari

berbagai kelompok etnik yang berasal dari berbagai wilayah di kepulauan Indonesia dan dari luar Indonesia. Orang Betawi sebagai sebuah kelompok etnik dibedakan dari kelompok-kelompok etnik lainnya sejak akhir abad ke-19, sebagaimana diperlihatkannya dalam tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1**  
**Penduduk Batavia dan Sekitarnya**

GOLONGAN	TAHUN		
	1673	1815	1893
Orang Belanda dan Indo	2750	2028	9017
Orang Cina	2747	11854	2659
Orang Mardijkers	5362		
Orang Arab		318	
Orang "Moors"	6339	119	2842
Orang Jawa (termasuk Orang Sunda)		3331	
Orang-orang Sulawesi Selatan		4139	
Orang Bali	981	7720	7221
Orang Sumbawa		232	
Orang Ambon dan Banda		82	
Orang Melayu	611	3155	
Budak	13278	14249	
JUMLAH	32068	47211	1069

Sumber : Parsudi Suparlan. 1996. *Antropologi Perkotaan. Latar Belakang Budaya Orang Betawi*. Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. hlm. 4-7 (tidak di terbitkan).

Dari tabel yang disusun oleh Lance Castle tersebut terlihat, dalam pencatatan penduduk tahun 1893 terdapat penyederhanaan golongan sosial dari penduduk di Batavia. Terdapat empat golongan saja, yaitu: Orang Eropa dan Indo, Orang Cina (termasuk peranakan), Orang Arab dan "Moors", dan Orang pribumi Batavia (Orang Betawi). Dalam pencatatan tahun 1893 tersebut, golongan budak hilang. Begitu juga golongan asal dari penduduk pribumi kota Batavia.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa pengakuan mengenai adanya etnik Betawi, dimulai dengan pengakuan formal melalui pencatatan penduduk. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, identitas sebagai Orang Betawi belum mengakar karena yang dikenal bukanlah Orang Betawi melainkan asal lokasi tempat wilayah-wilayah pemukiman dari masing-masing komunitas Orang Betawi, pada waktu itu di Jakarta (misalnya Orang Kemayoran, Orang Salemba, Orang Matraman, Orang Mester, dan sebagainya). Pengakuan terhadap adanya Orang Betawi sebagai sebuah kelompok etnik maupun sebagai sebuah satuan sosial dan politik dalam ruang lingkup yang lebih luas (yaitu Nederlands India pada waktu itu) tampaknya baru muncul setelah didirikan *Perkoempoelan Kaoem* Betawi oleh tokoh masyarakat Betawi Moh. Hoesni Thamrin, pada tahun 1923. Dengan didirikannya perkumpulan tersebut, maka muncul juga kesadaran bahwa mereka itu tergolong sebagai Orang Betawi.

Gambaran tentang ciri-ciri identitas etnik dan budaya masyarakat Betawi yang merupakan konfigurasi etnik dan budaya Orang Betawi di masa lampau yang menekankan ciri-ciri ke-Islaman yang kuat, memang masih terdapat dalam pemikiran mereka yang bukan Orang Betawi. Di satu pihak Orang Betawi dilihat sebagai orang yang ramah, baik hati, suka menolong sesama, senang mengobrol, senang humor, dan berbagai ciri kemanusiaan yang menyenangkan. Akan tetapi di lain pihak Orang Betawi juga dilihat sebagai orang yang hidupnya boros, hidup hanya memikirkan untuk hari ini saja, hidupnya kurang maju, dan mudah tertipu kalau tergiur oleh bujukan-bujukan yang mengacu pada kepentingan-kepentingan agama Islam. Stereotip ini belum tentu benar atau berlaku dalam kehidupan Orang Betawi sebagai perorangan dalam sehari-harinya. Menurut Parsudi Suparlan:

*"Penggunaan ciri-ciri yang menyolok dari kebudayaan bagi identitas etnik Orang Betawi yang terwujud sebagai stereotip oleh golongan etnik lainnya sebenarnya telah dilakukan secara tidak sadar dan hanya untuk kepentingan kemudahan interaksi antar-etnik yang menuntut adanya penempatan peranan dari masing-masing pelaku dalam struktur interaksi, baik secara konsepsi maupun dalam kehidupan yang nyata."<sup>1</sup>*

<sup>1</sup> Suparlan, Parsudi. 1996. *Antropologi Perkotaan. Latar Belakang Budaya Orang Betawi*. Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. hlm. 4.10 (tidak di terbitkan).

Keseragaman kebudayaan Betawi terwujud karena adanya tema utama dalam kebudayaannya yaitu Islam. Adanya bahasa dan pola komunikasi yang sama yang berdasarkan atas bahasa Melayu lokal sebagai bahasa pergaulan sehingga perbedaan-perbedaan yang ada dapat dijumpai dan saling disesuaikan. Agama Islam sebagai pedoman utama dalam kehidupan Orang Betawi, yang dapat dikatakan sebagai konfigurasi dari kebudayaan Betawi. Dalam beberapa kasus kehidupan mereka nampak terlalu berlebihan sehingga menyebabkan adanya kerugian-kerugian bagi kemajuan mereka sendiri di masa-masa lampau. Kerugian tersebut disebabkan karena anti terhadap sekolah dan kemajuan, yang dianggap dibawa oleh Belanda yang kafir. Oleh itu, sekolah dan kemajuan adalah sama juga dengan kekafiran itu sendiri. Keadaan seperti tersebut di atas tidak terdapat lagi di antara Orang Betawi masa kini.

Pusat perhatian peneliti dalam penelitian ini adalah seringnya terjadi perubahan status kepemilikan tanah pribumi menjadi milik orang luar (pendatang). Tanpa disadari dengan seiring waktu berjalan, masyarakat Betawi tersingkir dari tempat asalnya. Tapi, hal ini masih belum mereka sadari sampai saat ini. Mereka masih beranggapan bahwa mereka masih menjadi “juragan dan jawara” di daerahnya sendiri. Namun, pada kenyataannya mereka sudah menjadi tamu di tanah kelahiran mereka. Mereka beranggapan dengan sikap toleransi mereka kepada pendatang, menerima pendatang sebagai tetangganya, akan menunjukkan bahwa mereka adalah orang baik. Asumsi mereka adalah kebaikan mereka membuat mereka menjadi orang yang disegani (dihormati dan dituakan) di daerahnya.

Menurut asumsi peneliti, fenomena penjualan tanah yang sering terjadi di Jakarta karena adanya pola gaya hidup masyarakat yang berlebihan dan ingin mendapatkan sebuah *prestise*. Seringkali yang “dikejar” atau yang diinginkan dari Orang Betawi setelah menjual tanahnya adalah bukan hanya uang semata. Ada nilai religi, materi, tapi juga ada nilai sosialnya. Misalnya saja seorang pemimpin pesantren di suatu desa, ia akan menempati posisi atas pada dimensi *power*, menempati posisi menengah di dimensi *privilege* karena hasil pertaniannya hanya cukup untuk membiaya pesantrennya, dan menempati posisi rendah pada dimensi *power*, karena kegiatannya hanya dilakukan dalam hal keagamaan, di mana pengaruhnya hanya pada

para santri dan tidak pada seluruh masyarakat di desa tersebut.

Hasil uang penjualan tanah digunakan untuk biaya naik haji, membeli kendaraan, membeli perabotan rumah tangga, biaya pesta perkawinan, biaya pesta khitanan atau untuk membangun rumah kontrakan. Di mana hasilnya adalah materi dan status sosial yang berupa *prestise* dan penghargaan dari masyarakat. Masyarakat Betawi, memiliki sebuah prinsip dalam pergaulan hidup, “*biar tekor, asal kesohor*”.<sup>2</sup> Arti dari kalimat tersebut adalah “Tekor” yang berarti kurang, baik tentang pembayaran, anggaran belanja, dsb. Sedangkan “Sohor/Kesohor” yang berarti termasyur, ternaman, terkenal, hingga keseluruh dunia.<sup>3</sup> Makna dari kalimat tersebut sama dengan makna dari Pribahasa, “*besar pasak dari tiangnya*, yang menurut L. DT. Bagindo, mengandung arti pengeluaran lebih besar daripada pendapatan.”<sup>4</sup>

## 1.2. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti ingin membahas permasalahan mengenai “Mobilitas Sosial yang terjadi pada keluarga Betawi setelah terjadi Perubahan Status Kepemilikan Tanah Orang Betawi.” Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti membagi beberapa permasalahan penelitian dalam beberapa pertanyaan, sebagai berikut:

1. Latar belakang sosial apa yang menyebabkan terjadinya perubahan pola kepemilikan tanah Orang Betawi?
2. Bagaimana mobilitas sosial Orang Betawi setelah terjadinya perubahan status kepemilikan tanah mereka?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bermaksud untuk mengkaji tentang mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat Betawi yang telah mengalami perubahan status kepemilikan tanah.

Objek kajian penelitian peneliti adalah Orang Betawi di Pulo Gebang. Orang Betawi di sini adalah Betawi pinggiran yang biasa disebut sebagai Betawi Ora. Betawi Ora adalah Masyarakat Betawi yang masih memegang kuat

<sup>2</sup> Hasil observasi peneliti pada masyarakat Betawi di Pulo Gebang, pada tahun 2007

<sup>3</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Edisi Ketiga). Departemen Pendidikan Balai Pustaka, hlm. 1081 dan 1159.

<sup>4</sup> LDT. Bagindo Nagari dan Z. St. Nagari. 1977. *1100 Pribahasa Indonesia*. Jakarta: Yudistira. hlm.27.

adat istiadat dan kebudayaan yang diturunkan secara turun menurun oleh generasi sebelumnya. Peneliti menggunakan perubahan status kepemilikan tanah sebagai tolak ukur gerak sosial dan teori mobilitas sosial dari Paul B. Horton yang akan peneliti gunakan sebagai alat analisa data yang terkumpul. Konsep dan teori ini digunakan dalam upaya melihat mobilitas sosial yang terjadi setelah terjadinya perubahan status kepemilikan tanah pada Orang Betawi di Pulo Gebang.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, diharapkan hasilnya dapat dijadikan bahan referensi bagi mereka yang berminat dan tertarik dalam mengkaji lebih mendalam mengenai mobilitas sosial keluarga Betawi yang telah mengalami perubahan status kepemilikan tanahnya. Secara praktis, khususnya bagi masyarakat Betawi diharapkan sebagai bahan cerminan diri dalam rangka memfungsikan tanah.

#### 1.5. Kerangka Teoritis

##### 1.5.1. Kebudayaan, Masyarakat, dan Tanah

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.

Menurut E.B. Taylor, di dalam buku Soerjono Soekanto kebudayaan didefinisikan sebagai berikut: “Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.<sup>5</sup>

Dalam kaitannya dengan mobilitas sosial keluarga Betawi dengan perubahan status kepemilikan tanah adalah sebuah tradisi atau kebiasaan melakukan perubahan status kepemilikan tanah yang telah dilakukan oleh generasi terdahulu, kembali diulangi oleh generasi selanjutnya. Itu semua karena adanya persamaan pandangan dalam menyelesaikan setiap permasalahan hidup yang mereka hadapi. Sebuah budaya yang secara tidak langsung telah disosialisasikan dari generasi terdahulu kepada generasi penerusnya, sehingga terjadi persamaan pandangan dan pola tingkah laku dari kedua

generasi tersebut dalam menyikapi permasalahan dan pemenuhan kebutuhan hidup.

Tanah merupakan salah satu unsur esensial dalam kehidupan dan penghidupan umat manusia. Menurut Maria S.W Sumardjono, ada dua hal yang menyebabkan bahwa tanah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam hukum adat yaitu:

1. “Sifatnya yang merupakan suatu benda kekayaan yang bersifat tetap dan menguntungkan.
2. Tanah merupakan tempat tinggal persekutuan masyarakat adat, memberi penghidupan kepada persekutuan masyarakat adat bahkan merupakan tempat di mana para warga persekutuan meninggal dunia dikuburkan.”<sup>6</sup>

Hubungan antara masyarakat adat dengan tanah yang didudukinya sangat erat, di mana tanah merupakan sumber penghidupan yang bersifat religio-magis. Hubungan yang erat dan bersifat religio-magis ini kemudian mendorong masyarakat untuk berusaha memperoleh hak untuk menguasai tanah. Mengingat pentingnya kedudukan tanah bagi masyarakat, maka bagaimanapun kesederhanaan tingkat budayanya, masyarakat tentu memiliki cara dan kebiasaan dalam pengaturan tanah. Meskipun tidak selalu dalam wujud dokumen tertulis, akan tetapi dalam akses, dalam suatu persekutuan pengolahan tanah secara umum dikontrol dan didukung oleh suatu jaringan hubungan kekerabatan yang kompleks.

Selain itu dalam suatu masyarakat, tanah menjadi landasan bagi kehidupan subsistem mereka, tanah juga memberikan *cash income*.<sup>7</sup> Bahkan tanah merupakan dasar bagi identitas mereka. Tanah dalam konteks ini dipandang sebagai aset ekonomi sekaligus sebagai dasar nilai yang berkaitan dengan sistem kepercayaannya. Oleh sebab itu, bagi persekutuan adat, tanah adalah bagian dari kebudayaan.

Tanah adalah sumber kehidupan dan memiliki nilai ekonomis. Tanah juga menjadi identitas sosial kelompok masyarakat. Kaitan teori ini dengan penelitian peneliti adalah tanah digunakan sebagai tolak ukur terciptanya mobilitas sosial di keluarga Betawi Pulo Gebang, walaupun tidak seluruhnya mobilitas sosial

<sup>5</sup> Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar, Kebudayaan dan Masyarakat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hlm.172

<sup>6</sup> Sumardjono, Maria S.W. 2009. *Tanah Dalam Perspektif Hak Ekonomi, Sosial Dan Budaya*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara. hlm.103

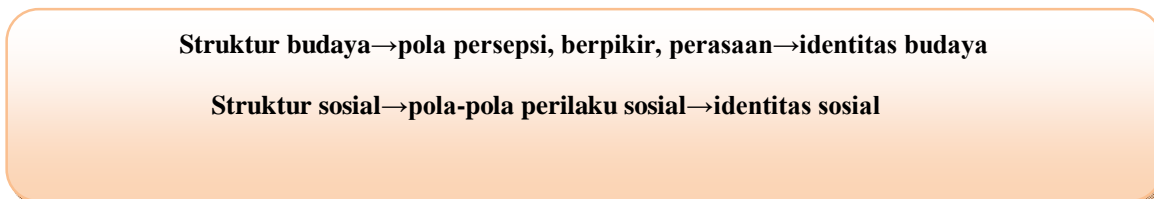
<sup>7</sup> *Cash income* yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah penghasilan langsung. Ketika seseorang menjual tanahnya, hasilnya akan langsung mereka terima berupa uang. Walaupun tanah tersebut masih pada posisi yang sama.

keluarga Betawi disebabkan oleh tanah. Mobilitas sosial keluarga Betawi yang terjadi di daerah Pulo Gebang, kebanyakan disebabkan karena terjadinya perubahan status kepemilikan tanah milik pribumi kepada pendatang, kepada pihak pemerintah dan untuk pemenuhan kebutuhan hidup lainnya dengan melakukan perubahan status kepemilikan tanah yang mereka miliki kepada sesama Orang Betawi dan lain sebagainya.

### 1.5.2. Identitas

Dalam dua bukunya, “*Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*” dan “*Prasangka dan Konflik*,” Dr. Alo Liliweri, M.S, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan struktur budaya adalah pola-pola persepsi, berpikir dan perasaan, sedangkan struktur sosial adalah pola-pola perilaku sosial. Identitas sosial dalam kehidupan manusia dapat divisualisasikan seperti pada skema I.1 berikut ini:

#### Skema 1 Identitas Sosial Masyarakat



Sumber : Alo Liliweri. 2005. *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, hlm 71.

Peneliti menyimpulkan, secara sosiologis kita berasumsi bahwa posisi sosial seseorang itu berkaitan erat dengan peran dia di dalam struktur budaya maupun struktur sosial. Sekurangnya di dalam masyarakat ada tiga bentuk identitas yang mudah dipantau, yakni identitas budaya, identitas sosial dan identitas pribadi.

### 1.5.3. Mobilitas Sosial

Adanya mobilitas sosial tidak lepas dari adanya sistem pelapisan sosial di masyarakat. Pelapisan sosial dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat. Akan tetapi, ada pula yang sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Alasan terbentuknya lapisan masyarakat yang terjadi dengan sendirinya adalah kepandaian, tingkat umur (senior), sifat keaslian keanggotaan kerabat seorang kepala masyarakat, dan mungkin juga harta dalam batas-batas tertentu.

Selama dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihargai, dan setiap masyarakat pasti memiliki sesuatu yang diharganya, maka barang sesuatu itu akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem lapisan dalam masyarakat tersebut. Sesuatu yang dihargai masyarakat mungkin berupa uang, atau benda-benda yang bernilai ekonomis, mungkin juga berupa tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam agama atau juga keturunan yang terhormat. Sistem lapisan dalam masyarakat di dalam sosiologi dikenal dengan istilah *social stratification* yang merupakan pembedaan

penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hirarkis).

Sifat sistem lapisan masyarakat dapat tertutup (*closed social stratification*) dan dapat pula terbuka (*open social stratification*). Stratifikasi yang bersifat tertutup tidak memungkinkan pindahnya seseorang dari satu lapisan ke lapisan yang lain, baik itu gerak pindahnya ke atas maupun ke bawah. Di dalam sistem yang demikian, satu-satunya jalan untuk masuk menjadi anggotanya adalah melalui kelahiran. Sebaliknya di sistem yang terbuka, setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan untuk berusaha dengan kecakapan sendiri untuk naik lapisan, atau bagi mereka yang tidak beruntung, mereka dapat terjatuh dari lapisan yang atas ke lapisan di bawahnya. Untuk menjelaskan stratifikasi sosial ada tiga dimensi yang dapat dipergunakan yaitu *privilege*, *prestise* dan *power*. Ketiga dimensi ini dapat digunakan sendiri-sendiri atau digunakan secara bersama-sama. Tidak semua tokoh menggunakan ketiganya, ada yang hanya menggunakan satu dimensi untuk menjelaskan stratifikasi, ada yang lebih dari satu. Menurut Weber di dalam bukunya Kamanto,<sup>8</sup> untuk menentukan stratifikasi sosial di masyarakat digunakan dimensi sebagai berikut:

- a. *Privilege*, merupakan dimensi stratifikasi sosial yang berkaitan dengan kekayaan atau ekonomi dari individu atau kelompok tertentu dalam

<sup>8</sup> Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi* (Edisi kedua). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. hlm.92-93.

suatu masyarakat. Faktor-faktor yang digunakan dalam mengukur *privilege* ini diantaranya adalah pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan kepemilikan.

b. *Prestise*, dimensi ini berkaitan dengan nilai-nilai kehormatan yang diyakini oleh suatu masyarakat dalam memandang hal tertentu yang melekat pada individu atau sekelompok orang. Pengukuran dimensi *prestise* ini sangat berkaitan dengan budaya suatu masyarakat. Nilai budaya suatu masyarakatlah yang memberikan keistimewaan pada hal-hal tertentu, misalnya kebangsawanan, kemampuan di bidang keagamaan (ulama, kyai, pastur).

c. *Power*, dimensi ini berkaitan dengan kekuasaan yang dimiliki oleh individu atau sekelompok orang. Berbicara mengenai kekuasaan tentu saja sangat berkaitan dengan kekuatan yang dapat mempengaruhi orang lain.

Max Weber menjelaskan ketiga dimensi tersebut diterapkan dengan memperkenalkan konsep-konsep kelas, kelompok status, dan partai. Kelas sosial dijelaskannya sebagai kesamaan dalam hal peluang untuk hidup atau nasib (*life chances*). Hal ini sangat berkaitan dengan penguasaan atas barang dan kesempatan memperoleh penghasilan dalam pasaran komoditas atau pasaran kerja.

Kelompok status oleh Max Weber dijelaskan sebagai perbedaan anggota masyarakat yang disebabkan oleh ukuran kehormatan. Kelompok status ini ditandai oleh persamaan gaya hidup, berbagai hak istimewa, monopoli atas barang dan kesempatan ideal maupun material. Sedangkan partai dijelaskan oleh Max Weber sebagai suatu gejala pembedaan masyarakat yang lebih didasarkan karena faktor kekuasaan. Kekuasaan oleh Weber diartikan sebagai peluang bagi seseorang atau sejumlah orang untuk mewujudkan keinginan mereka sendiri melalui suatu tindakan komunal, meskipun tindakan tersebut mengalami pertentangan dari kelompok lain yang ikut serta dalam tindakan komunal.

Dimensi dari stratifikasi sosial yang mengarahkan pembedaan masyarakat secara vertikal, kita harus terlebih dahulu menetapkan dimensi mana yang akan digunakan. Bila menggunakan dimensi *privilege* maka difokuskan pada kriteria ekonomi, hal ini berarti lebih membicarakan mengenai kelas sosial atau hirarki kelas. Bila lebih memfokuskan pada kriteria kehormatan maka lebih membicarakan mengenai kelompok status atau hirarki status. Jika

memfokuskan pada dimensi kekuasaan, lebih membicarakan masalah hirarki kekuasaan.

Kajian terhadap ketiga dimensi dalam melihat stratifikasi sosial tentu akan lebih baik. Hal ini akan lebih menunjukkan kompleksitas dalam masyarakat secara hirarki, karena dengan menggunakan ketiga dimensi tersebut akan menemukan seorang tokoh masyarakat yang memiliki posisi atas untuk ketiga dimensi, ada yang hanya memiliki posisi atas di dua dimensi namun dimensi lainnya rendah, atau justru hanya menempati posisi atas di satu dimensi.

Mobilitas sosial (*social mobility*) menurut Paul B. Horton diartikan sebagai “suatu gerak perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya atau gerak pindah dari strata yang satu ke strata lainnya.”<sup>9</sup> Mobilitas sosial memiliki kaitan atau hubungan yang sangat erat dengan pelapisan sosial atau stratifikasi sosial. Arah gerak mobilitas sosial, dapat secara horizontal maupun secara vertikal ke atas atau ke bawah. Gerak sosial lebih mudah terjadi pada masyarakat terbuka karena lebih memungkinkan untuk berpindah strata. Sebaliknya pada masyarakat yang sifatnya tertutup kemungkinan untuk pindah strata lebih sulit. Sesungguhnya, mobilitas sosial (gerak sosial) dapat berlangsung dalam dua arah. Sebagian orang mencapai status yang lebih tinggi. Sebagian orang lagi mengalami kegagalan dan selebihnya tetap tinggal pada status yang dimilikinya oleh orang tua mereka.

Kaitan teori mobilitas sosial dengan mobilitas sosial keluarga Betawi yang terjadi perubahan status kepemilikan tanah adalah teori mobilitas sosial digunakan sebagai payung utama dalam menganalisis mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat Betawi Pulo Gebang. Peneliti dapat menyimpulkan ke arah mana gerak sosial atau mobilitas sosial yang terjadi di keluarga Betawi melalui teori mobilitas sosial ini. Dengan melihat perubahasn status kepemilikan tanahnya dan penambahan atau berkurangnya kepemilikan harta benda lainnya serta pewnghargaan yang didapat dari masyarakat.

#### 1.5.4. Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat berarti adanya ketidaksesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan sosial sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan baru yang dapat saja tidak serasi fungsinya dengan pola kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

<sup>9</sup> Sunarto, Kamanto. *Op.cit.* hlm.89.

Disadari atau tidak budaya yang dimiliki selalu mengalami perubahan baik direncanakan atau pun tidak. Perubahan sosial (*social change*) adalah perubahan lembaga sosial dalam masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, nilai, sikap, dan perilaku individu dan kelompoknya.

Menurut pernyataan dari William F. Ogburn dalam buku Piotr Sztompka, perubahan sosial yaitu, "Perubahan sosial yang menekankan pada kondisi teknologis yang menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial, seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat."<sup>10</sup> Perubahan sosial dapat pula berupa kemajuan (*progress*) atau bahkan kemunduran (*regress*). Dalam arti kemajuan, perubahan yang terjadi dalam masyarakat mampu menciptakan kemudahan-kemudahan bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan di sini dapat diartikan sebagai proses pembangunan masyarakat ke arah yang lebih baik. Dalam arti kemunduran, perubahan yang terjadi dalam masyarakat dalam aspek tertentu membawa pengaruh yang kurang menguntungkan.

Perubahan sosial budaya dapat terjadi bila sebuah kebudayaan melakukan kontak dengan kebudayaan asing. Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan.

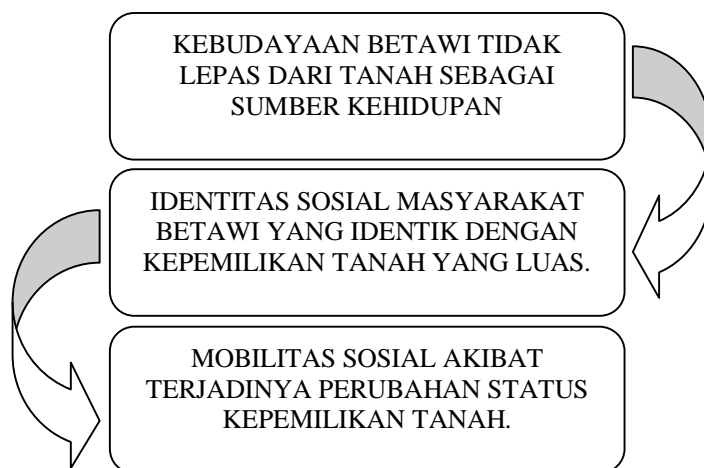
Kaitan teori ini dengan mobilitas sosial keluarga betawi yang terjadi perubahan status kepemilikan tanah adalah perubahan yang terjadi setelah mobilitas sosial dilakukan oleh keluarga Betawi. Banyak hal yang mengalami perubahan, baik itu perubahan pola pikir/ pandangan mengenai masa depan, perubahan sikap, perubahan kepemilikan tanah, perubahan status di masyarakat, dan lain sebagainya.

#### 1.5.5. Hubungan Antara Konsep dan Teori

Dua konsep dan satu teori besar yang telah dipaparkan di atas, kesemuanya memiliki hubungan yang dirumuskan sebagai alat analisis riset ini. Keterkaitan antara konsep-konsep dan teori tersebut diantaranya terletak pada rumusan perubahan status kepemilikan tanah pada masyarakat Betawi dan terciptanya mobilitas

sosial di masyarakat Betawi Pulo Gebang. Hubungan antar konsep tersebut divisualisasikan dalam skema 2. berikut ini:

**Skema 2**  
**Hubungan Antar Konsep dan Teori**  
**(Skema berpikir)**



Sumber : Diolah dari hasil penelitian

Dengan melihat skema berpikir di atas, peneliti berasumsi bahwa perubahan status kepemilikan tanah yang terjadi pada masyarakat Betawi mengakibatkan terjadinya mobilitas sosial pada Orang Betawi. Namun, perubahan status tersebut, tidak serta merta menghilangkan identitas masyarakat Betawi. Akan tetapi, mendorong masyarakat Betawi untuk kembali mencari dan mengenakan identitas sosial keBetawiannya melalui organisasi kemasyarakatan yang mengusung nama Betawi.

## 2. Metodologi

Penelitian ini berjudul "Mobilitas Sosial Keluarga Betawi" dilakukan dengan menggunakan metodologi deskriptif dan pendekatan kualitatif. Peneliti mencoba mendeskripsikan hasil temuan di lapangan di mana pendekatan tersebut dipandang lebih relevan untuk digunakan dalam mengamati atau menyajikan gambaran gejala-gejala sosial suatu masyarakat. Peneliti menggunakan metode ini dengan tujuan untuk menelusuri lebih dalam mengenai mobilitas sosial yang terjadi pada keluarga Betawi yang mengalami perubahan status kepemilikan tanah. Untuk menunjang penelitian maka peneliti menggunakan beberapa langkah yang terdiri dari subjek penelitian, peran peneliti, waktu dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, strategi analisis data, strategi triangulasi, keterbatasan peneliti dalam penelitian dan sistematika penelitian.

<sup>10</sup> Sztompka, Piotr. 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada. hlm.7

## 2.1. Subjek Penelitian

Di dalam penelitian ini terdiri dari 15 informan yang menjadi subjek penelitian, yang kemudian dibagi dalam 2 (dua) bentuk, yaitu informan utama dan informan tambahan. Informan kunci (*key informan*) adalah seorang sesepuh kampung Pulo Gebang. Dia lahir, dibesarkan dan tinggal di daerah ini, hingga memiliki tiga generasi penerusnya. Dia bernama Hj. Asmanih, berusia 96 tahun. Dia mengetahui banyak mengenai status kepemilikan tanah di Pulo Gebang. Dia juga mengetahui perkembangan dan perubahan yang terjadi di daerah ini. Dia juga telah melakukan perubahan status kepemilikan tanah miliknya untuk diberikan kepada anak-anaknya.

Sedangkan informan tambahan (*basic informan*) terdiri dari 12 (dua belas) informan. 1 (satu) orang adalah adik kandung dari Hj. Asmanih, yaitu Hj. Mariam. Dia juga mengetahui sejarah dan perkembangan masyarakat di daerah ini. Dia lahir dan dibesarkan di daerah ini. Hanya saja dia pernah pindah ke daerah lain untuk mengikuti suaminya tinggal di daerah kelahiran suaminya. Dia pun telah melakukan perubahan status kepemilikan tanah miliknya untuk program pembangunan kali milik pemerintah dan juga melakukan perubahan status kepemilikan tanah untuk pemenuhan kebutuhan rohaniah.

3 (tiga) orang diantaranya adalah anak-anak dari Hj. Asmanih. Yaitu Hj. Nurhasan, Markamah, dan Tinah. Ketiga informan ini tentunya juga telah melakukan perubahan status kepemilikan tanah milik mereka untuk pemenuhan kebutuhan hidup, ada yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan rohaniah, kebutuhan primer, seperti kesehatan dan pemenuhan kebutuhan akan kebendaan. 5 (lima) orang selanjutnya adalah pengurus dan anggota organisasi kemasyarakatan FBR. Mereka tidak melakukan perubahan status kepemilikan tanah, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang melakukan gerak sosial (mobilitas sosial) melalui organisasi kemasyarakatan. Sedangkan 5 (lima) orang lainnya adalah masyarakat luar daerah penelitian, yang tujuannya untuk membandingkan permasalahan yang ada di daerah penelitian dengan daerah lainnya. Selain 15 informan di atas, peneliti juga mendapatkan informasi dengan melakukan wawancara sambil lalu dengan beberapa informan.

Untuk memudahkan dilakukannya penelitian serta mendapatkan data yang lebih mendalam dan akurat, maka *key informan* penelitian yang terpilih adalah masyarakat yang tergolong ke dalam

kategori orang tua (sesepuh) yang mempunyai status kepemilikan tanah yang cukup luas dan telah melakukan perubahan status kepemilikan tanahnya. Setelah melakukan perubahan status kepemilikan tanah, mereka pun dapat melakukan gerak sosial dan mendapatkan status sosial tertentu dari masyarakat. Dalam menentukan stratifikasi di masyarakat Pulo Gebang, peneliti menggunakan salah satu pendekatan yang dikemukakan oleh Max Weber dengan membedakan tiga macam stratifikasi, yaitu hirarki kekuasaan yang berdasarkan kekuasaan, hirarki kelas yang berdasarkan penguasaan atas barang dan jasa, dan hirarki status yang didasarkan pada pembagian kehormatan dan status sosial. Sedangkan proses untuk memperoleh informan tambahan, peneliti tidak memberikan kriteria atau ciri-ciri tertentu karena informan tambahan diperlukan untuk mendukung jawaban dari informan utama.

## 2.2. Peran Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai manager dan observer yang di mana peneliti bisa terlibat (membaur dan merasakan) dengan segala kehidupan maupun aktifitas para informan tetapi peneliti juga tidak boleh melupakan bahwa peneliti harus menjadi pembimbing utama dalam memfokuskan penelitiannya.

Selama melakukan penelitian, peneliti sering berkunjung ke rumah para informan. Hal ini dimaksudkan untuk lebih akrab dan lebih mudah dalam melakukan penelitian. Ditambah lagi, daerah tersebut adalah daerah tempat tinggal peneliti. Sehingga peneliti mendapatkan kemudahan untuk membaur dengan subjek penelitian. Keuntungan lainnya adalah peneliti juga dapat mengetahui karakteristik, perilaku dan kebiasaan dari subjek penelitian, dikarenakan peneliti sudah lama mengenal para subjek penelitian.

“Dalam penelitian kualitatif, peran peneliti adalah sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk mengidentifikasi nilai, asumsi dan prasangka pribadi di awal penelitian.”<sup>11</sup> Selain itu, peneliti juga harus berusaha untuk mampu meleburkan diri di lingkungan penelitian sehingga responden bisa merasa nyaman pada saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti, serta dapat dibangun

<sup>11</sup> Creswell, John W. 2002. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. Jakarta: KIK Press. hlm. 152.



hubungan yang positif dan harmonis di antara keduanya, atau yang lebih dikenal dengan *rapport*.

### 2.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di daerah Pulo Gebang, Kelurahan Pulo Gebang, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur. Sebelumnya peneliti telah mengumpulkan data tentang studi ini ketika memenuhi tugas pada mata kuliah Sosiologi Ekonomi pada semester 5 tahun 2007, dan dilanjutkan pada bulan April-Juni 2010 ketika peneliti bertugas sebagai Petugas Cegah Lapangan (PCL) Sensus Penduduk. Penelitian ini mulai *intens* dilakukan sejak bulan Juni-Oktober 2011. Objek dari penelitian ini adalah masyarakat Betawi yang tinggal di Pulo Gebang.

### 2.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, ada beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan di antaranya adalah wawancara dan observasi. Menurut Rudi Agusyanto, "Wawancara mendalam merupakan suatu teknik pengumpulan data atau informasi dengan cara bertanya yang bebas, tetapi berdasarkan atas suatu pedoman guna mendapatkan jawaban informan."<sup>12</sup> Wawancara dilaksanakan dengan tujuan memperoleh argumentasi atau pernyataan dari informan, yang diberikan secara terbuka, dan mampu memberikan penjelasan yang tajam terhadap beragam pertanyaan penelitian. Wawancara sambil lalu pun sering peneliti lakukan terhadap beberapa informan.

Hj. Asmanih adalah informan utama dalam penelitian ini, dari beliaulah peneliti mendapatkan informasi mengenai sejarah, tradisi, dan beberapa kasus perubahan status kepemilikan tanah yang terjadi di beberapa wilayah Pulo Gebang. Peneliti pun melakukan wawancara terstruktur dan sambil lalu kepadanya. Hubungan peneliti dengan informan terjalin baik, dikarenakan antara peneliti dengan beliau masih ada hubungan kekerabatan, sehingga tidak ada kendala bagi informan untuk berbagi informasi kepada peneliti.

Selain Hj. Asmanih, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa anggota keluarganya yang juga pernah melakukan perubahan status kepemilikan tanahnya. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa anggota ormas FBR, yang ditujukan untuk mendapatkan informasi hubungan antara perubahan status kepemilikan tanah dengan keberadaan ormas FBR

di Pulo Gebang. Peneliti melakukan wawancara kepada Edwan Hamidy, selaku pengurus BAMUS Betawi dan sekaligus sebagai anggota dari ormas FBR.

Darinya peneliti mendapatkan informasi mengenai peran FBR untuk bisa mensejahterakan para anggotanya dengan menjadi agen atau fasilitator penyedia lapangan pekerjaan bagi anggotanya yang tidak bekerja. Selain mendapatkan informasi darinya, peneliti juga melakukan triangulasi data yang peneliti dapat sebelumnya dari Hj. Asmanih dan kembali mengkosroeknya dengan meminta informasi selanjutnya dari seorang budayawan Betawi, yaitu Abdul Chaer.

Selain melakukan wawancara, peneliti juga menggunakan pengamatan terlibat atau observasi partisipan dalam pengumpulan data. Peneliti beberapa kali melakukan kunjungan ke beberapa tempat seperti kantor kelurahan, kantor sekertariat FBR, dan kantor Latpesdam FBR untuk mendapatkan informasi dokumentasi dan data sekunder lainnya. Data-data lainnya, peneliti kumpulkan dari hasil pengamatan dan partisipasi peneliti atas suasana yang terjadi di lokasi penelitian.

Peneliti beberapa kali meliput kegiatan yang dilakukan ormas FBR, salah satunya pengajian anak-anak yatim yang biasa dilakukan di kantor Pusat FBR. Untuk memperkuat data di lapangan, maka peneliti menambah datanya dengan mengambil literatur dari berbagai sumber, seperti buku, internet, seperti website FBR dan website pemda DKI Jakarta guna mendapatkan sejarah dan asal-usul kota Jakarta. Data-data ini dapat dijadikan alat bantu peneliti dalam mempertajam dan mendukung keberhasilan interpretasi peneliti terhadap data yang akan diolah tersebut.

### 2.5. Teknik Triangulasi Data

Dalam menganalisis data hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Creswell, "Teknik triangulasi ini ditujukan untuk mencari kebenaran data yang diperoleh dari para informan. Teknik triangulasi didasarkan pada asumsi bahwa setiap prasangka yang ada dalam sumber data, peneliti, dan metode penelitian akan dinetralisir ketika digunakan bersama dengan sumber data, peneliti dan metode lain."<sup>13</sup> Strategi triangulasi ini dimaksudkan sebagai langkah pembuktian informasi dari sumber yang berbeda untuk memperoleh validasi dan koherensi dari

<sup>12</sup> Agusyanto, Rudi. 2007. *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Grafindo Persada. hlm. 83

<sup>13</sup> Creswell, John W. *Op.cit.*, hlm 162.

tema-tema terkait. Dengan kata lain, data yang telah didapat harus dikroscek dengan sumber atau metode lain. Supaya kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Strategi ini bertujuan untuk memberikan bukti agar temuan peneliti menjadi lebih nyata.

Dalam penelitian ini, triangulasi akan dilakukan peneliti dengan melihat kenyataan di lapangan, apakah benar masyarakat Betawi melakukan mobilitas sosialnya melalui perubahan status kepemilikan tanahnya. Informasi yang peneliti dapat dari seorang sesepuh kampung, yaitu Hj. Asmanih, mengenai karakteristik, tradisi, budaya dan pola perilaku masyarakat Betawi akan ditriangulasikan dengan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang pengurus Bamus Betawi, yaitu Edwan Hamidy dan juga dengan salah seorang Budayawan Betawi, yakni Abdul Chaer.

Seluruh informasi yang peneliti dapatkan akan ditaksonomikan (diklarifikasi atau dikelompokkan) untuk memperoleh kategori-kategori tertentu sesuai dengan isu yang diangkat atau tema payung. Dari tema tersebut diperoleh pola-pola tertentu yang akan disajikan sebagai sub-sub bab. Akhirnya, terjadilah proses konseptualisasi yang merujuk pada tema payung dan akan diperkuat dengan tema turunan yang telah peneliti temukan di lapangan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka hasil penelitiannya dideskripsikan.

Data yang diperoleh di lapangan, meliputi hasil wawancara, pengamatan langsung, observasi terlibat, maupun studi kepustakaan yang terkait dengan topik penelitian. Kemudian dianalisis mengikuti langkah-langkah berikut. Pertama, membuat pedoman wawancara untuk mengarahkan jawaban informan kepada topik penelitian. Kedua, membuat transkrip atas semua wawancara untuk memudahkan proses pemetaan atau kategorisasi data. Ketiga, penyajian data dengan konsep-konsep, yang kemudian disajikan dalam bentuk laporan tertulis.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat Betawi Pulo Gebang ada yang berupa mobilitas sosial vertikal dan mobilitas sosial horizontal. Mobilitas sosial vertikal, baik mobilitas sosial turun maupun mobilitas sosial ke atas akan menjadi tolak ukur dalam pembangunan masyarakat Betawi Pulo Gebang.

Tolok ukur seseorang melakukan mobilitas sosial adalah posisi terakhir yang ditempatinya, setelah melalui proses yang panjang. Dari hasil

yang dicapai tersebut dapat menentukan di mana lapisan sosial seseorang di masyarakat. Antara mobilitas sosial dengan stratifikasi sosial tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara mobilitas sosial dengan stratifikasi sosial adalah penentu strata seseorang di masyarakat. Untuk melihat seseorang telah melakukan gerak sosial atau mobilitas sosial adalah dengan melihat dari mana asal stratanya dan di strata mana seseorang berakhir. Atau dengan melihat bertambah atau berkurangnya milik seseorang. Baik berupa kekayaan, kekuasaan, kehormatan dan kepemilikan ilmu pengetahuannya.

#### 3.1. Mobilitas Sosial-Ekonomi Orang Betawi di Pulo Gebang

Untuk mengetahui seseorang telah melakukan mobilitas sosial adalah dengan melihat bertambahnya kepemilikan seseorang. Baik itu berupa kekuasaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuannya. Dengan bertambahnya kepemilikannya tersebut, sudah dipastikan seseorang tersebut telah melakukan mobilitas sosial naik atau biasa disebut sebagai golongan atas. Begitu sebaliknya, dengan berkurangnya kepemilikan atau rendahnya prestise yang di dapat, maka sudah dipastikan orang tersebut telah melakukan mobilitas sosial vertikal turun. Namun, ada juga orang yang status kepemilikannya telah berkurang tetapi *prestise* yang didapatnya justru meningkat. Dia pun melakukan gerak sosial atau mobilitas sosial horizontal. Terjadi perubahan namun masih pada lapisan yang sama.

Perubahan status kepemilikan tanah yang terjadi pada masyarakat Betawi Pulo Gebang, juga dapat mendorong seseorang melakukan mobilitas sosial. Baik itu berupa mobilitas sosial vertikal naik atau mobilitas sosial vertikal turun. Serta mobilitas horizontal. Di sini peneliti akan menguraikan mobilitas sosial vertikal naik terlebih dahulu. Mobilitas sosial yang terjadi perubahan status kepemilikan tanah yang mereka miliki, menjadi sesuatu yang dihargai lebih oleh masyarakat. Seperti gelar haji, kepemilikan barang mewah, status pekerjaan dan penghasilan.

Peneliti menggunakan dimensi *privilege*, *prestise* dan *power* untuk mengukur mobilitas sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat Betawi Pulo Gebang. Perubahan status kepemilikan tanah yang terjadi pada Orang Betawi secara langsung menurunkan status kepemilikan mereka. Mereka melakukan mobilitas sosial vertikal turun ketika tiap kali mereka melakukan pengurangan status kepemilikan tanah mereka.

Di dalam dimensi *privilege*, mereka berada di lapisan menengah, karena mereka masih memiliki status kepemilikan tanah walaupun sebagian status kepemilikan tanahnya telah mengalami pengurangan. Pada dimensi *prestise* tentunya mereka berada pada lapisan atas, karena selain gelar haji yang didapat di depan nama mereka dan penghasilan yang cukup memenuhi kebutuhan hidup mereka. Mereka juga mengalami perbaikan perekonomian dan mengalami peningkatan statusnya di masyarakat karena telah mampu menjalankan ibadah, mengadakan pesta yang meriah, bisa melakukan tradisi hibah dan waris dan bukan lagi seorang pengangguran. Sedangkan pada dimensi *power*, masyarakat yang sudah memiliki gelar haji, secara otomatis perkataannya lebih didengar dan lebih berpengaruh dibandingkan sebelum mereka mendapatkan gelar haji.

### 3.2. FBR Sebagai Wadah Saluran Mobilitas Sosial Orang Betawi Pulo Gebang

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, Orang Betawi Pulo Gebang yang masih memiliki tanah, pendidikan, serta memiliki pekerjaan yang layak tidak memilih untuk menjadi anggota sebuah organisasi kemasyarakatan berbasis kedaerahan seperti Forum Betawi Rempug, Forum Komunkasi Anak Betawi, Forum Betawi Bergabung, dan lain sebagainya. Sedangkan Orang Betawi yang memang sudah tidak memiliki status kepemilikan tanah dan tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran, memilih ikut menjadi anggota sebuah ormas kedaerahan.

Menurut Marfuah, sekretaris FBR, alasannya masuk menjadi anggota FBR adalah untuk menjadi wadah pengakuan dia sebagai Orang Betawi. Selama ini, dia merasa malu untuk mengakui dirinya sebagai Putri Betawi. Menurutnya, pandangan suku lain terhadap Orang Betawi selalu minus, seperti *males*, tidak mau kerja dan terbelakang. Sehingga dia merasa malu mengakui dirinya menjadi Orang Betawi. Namun, setelah dia masuk menjadi anggota FBR dan ikut berkecimpung dalam setiap kegiatan yang diadakan FBR, dia pun merasa bangga menjadi Orang Betawi. Menurutnya, Orang Betawi sekarang, juga sama seperti suku lainnya, bisa *eksis* dalam dunia politik, bisa ikut dalam mempertahankan kesatuan NKRI. Seperti ikut melakukan demonstrasi di depan Kedutaan Besar Malaysia pada tanggal 13 Oktober 2011, mengenai batas wilayah NKRI yang berusaha direbut kembali oleh Malaysia.

Seperti yang dikatakan oleh Edwan Hamidy, S.H., "Orang lebih mengenal FBR, ketimbang Bamus (Badan Musyawarah) Betawi."<sup>14</sup> Sebagai pengurus Bamus Betawi, dia pun merasakan bahwa eksistensi Bamus belum maksimal sehingga masyarakat jauh lebih mengenal FBR dibandingkan dengan Bamus Betawi yang memang sudah ada sejak dahulu kala. FBR muncul sebagai organisasi masyarakat yang berbasis kedaerahan, ditujukan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas SDM di daerahnya, khususnya SDM di daerah Jakarta dan sekitarnya.

FBR setempat muncul sebagai jawaban dari permasalahan Orang Betawi di Pulo Gebang. Untuk saat ini, FBR adalah wadah saluran mobilitas sosial Orang Betawi Pulo Gebang bagi Orang Betawi yang sudah tidak memiliki status kepemilikan tanah dan terlebih lagi tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran. Kemungkinan besar, masyarakat Betawi Pulo yang sudah tidak lagi memiliki status kepemilikan tanah dan hidup di bawah garis kemiskinan, akan ikut bergabung menjadi anggota FBR di kemudian hari.

FBR menjadi salah satu wadah saluran mobilitas sosial masyarakat Betawi. Tidak hanya di Pulo Gebang, melainkan di daerah Jakarta dan sekitarnya. FBR selain sebagai wadah aspirasi masyarakat Betawi juga memiliki tujuan yaitu sebagai agen penyalur pekerjaan bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan, khususnya orang-orang yang memang telah menjadi anggotanya. Hal itu pun tercantum didalam tujuan didirikannya ormas FBR.

Beberapa informasi keuntungan yang didapatkan setelah bergabung menjadi anggota FBR adalah keuntungan dalam usaha, keuntungan mendapatkan jaringan/ *networking*, keuntungan mendapatkan pekerjaan, keuntungan dalam segi religius, dan sebagainya. Salah satunya adalah keuntungan yang dialami oleh Karnadi.

Karnadi adalah salah satu orang dari sekian banyak anggota FBR yang telah melakukan mobilitas sosial melalui ormas FBR. Alasan sebagai Orang Betawi dan berkeinginan untuk mengangkat nama Betawi menjadi sebuah alasan dasar untuk ikut menjadi anggota FBR. Namun, dibalik itu semua hal yang paling sering dituju adalah pekerjaan. Mendapatkan pekerjaan adalah salah satu sasaran utama keikutsertaan orang-orang untuk ikut dan berbondong-bondong

<sup>14</sup> Hasil wawancara penulis dengan Edwan Hamidy di kantor Latpesdam (Lembaga Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia) FBR, 7 November 2011.

menjadi anggota FBR. Ada salah satu poin dari tujuan didirikannya FBR adalah meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat Betawi melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan serta penyaluran kerja.

Setelah menjadi anggota FBR secara resmi, Karnadi dapat mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh ormas FBR melalui Latpesdam FBR. Di sana dia dilatih untuk menguasai 3O, yakni Otak, Omong dan Otot. Dari sekian banyak anggota yang bisa mengikuti pelatihan ini adalah orang-orang yang terpilih untuk menjadi perwakilan dari tiap gardu. Ini ditujukan untuk memaksimalkan pelatihan yang diberikan. Karnadi adalah orang yang mewakili gardu dari cabang Pulo Gebang, dia dan beberapa orang temannya, mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Latpesdam FBR. Karnadi pun merasakan hasilnya, setelah dia mengikuti beberapa kali pelatihan tersebut, dia pun sudah mulai terbiasa dengan pelatihan tersebut. Pelatihan yang mengajarkan dia untuk berkata sopan santun dan lugas. Berfikir cepat dan tepat. Bertindak cepat dan kuat. Setelah pelatihan dia pun mendapatkan pekerjaan untuk menjaga keamanan di lapangan parkir di wilayah Pulo Gebang. Tidak jauh dari tempat tinggalnya.

Kini dia sudah menjabat sebagai koordinator, ketua penjaga keamanan di lapangan parkir sebuah restoran. Sebelumnya dia hanya menjabat sebagai penjaga keamanan parkir. Kini dia telah memiliki 3 orang bawahannya. Perubahan dalam kehidupannya pun begitu dia rasakan, menurutnya dia cukup malu karena selama dia mengganggung semua kehidupannya ditanggung oleh orang tuanya. Kini dia sudah bisa kembali menafkahi keluarganya sekaligus membantu perekonomian keluarga orang tuanya.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, sebagian besar Orang Betawi di FBR

adalah orang-orang yang sudah tidak lagi memiliki modal untuk melakukan mobilitas sosial ke atas. Modal yang dimaksud adalah tanah. Tanah merupakan salah satu identitas sosial masyarakat Betawi. Namun, kebanyakan Orang Betawi yang ikut serta menjadi anggota FBR di sini adalah Orang Betawi yang sudah tidak lagi memiliki status kepemilikan tanah yang luas atau Orang Betawi yang sudah melakukan perubahan status kepemilikan tanah kepada orang lain. Secara tidak langsung setiap kali terjadi perubahan status kepemilikan tanah miliknya, mereka juga kehilangan identitas sosialnya sebagai Orang Betawi. Orang Betawi yang diidentikkan memiliki status kepemilikan tanah yang luas. Mereka membutuhkan wadah/tempat penyaluran aspirasi agar mereka tetap memiliki status sosial sebagai Orang Betawi sehingga peneliti melihat hubungan antara keikutsertaan Orang Betawi Pulo Gebang dalam sebuah ormas kedaerahan (FBR), dengan perubahan status kepemilikan tanah yang terjadi di Pulo Gebang.

### 3.3. Perubahan Status Sosial-Ekonomi Setelah Mobilitas Sosial

Dari hasil penelitian dan observasi di lapangan, peneliti menemukan perubahan yang terjadi pada masyarakat Betawi setelah terjadinya mobilitas sosial akibat perubahan status kepemilikan tanahnya. Perubahan itu bisa dilihat, pada tabel 2.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa mobilitas sosial yang terjadi pada Orang Betawi mengakibatkan perubahan status sosial ekonomi pada masyarakat Betawi. Perubahan status sosial ekonomi itu dapat dilihat dari bertambah dan berkurangnya status kepemilikan tanah miliknya dan mobilitas yang dilakukannya dilihat dari dimensi *privilege, prestise dan power*.

**Tabel 2**  
**Perubahan Sosial Ekonomi Setelah Terjadinya Mobilitas Sosial pada Orang Betawi**

No.	Nama	Gerak Sosial (Mobilitas) Yang Terjadi			Perubahan Sosial Ekonomi Yang Terjadi Melalui
		Prevllege	Prestise	Power	
1.	H. Entjin	Vertikal Turun	Vertikal Naik	Vertikal Naik	Berkurangnya Status Kepemilikan Tanah
2.	Hj. Asmanih	Vertikal Turun	Vertikal Naik	Vertikal Naik	Berkurangnya Status Kepemilikan Tanah

3.	H. Nurhasan	Vertikal Turun	Vertikal Naik	Vertikal Naik	Berkurangnya Status Kepemilikan Tanah
4.	Tinah	Vertikal Turun	Vertikal Naik	Vertikal Naik	Berkurangnya Status Kepemilikan Tanah
5.	Karnadi	Vertikal Turun	Vertikal Naik	Vertikal Naik	Organisasi Kemasyarakatan yang diikutinya.
6.	Markamah	Vertikal Turun	Vertikal Turun	Vertikal Turun	Berkurangnya Status Kepemilikan Tanah

Sumber: diolah dari hasil analisa peneliti

Dari tabel di atas bisa kita lihat bahwa telah terjadi gerak vertikal ke bawah ketika mereka melakukan perubahan status kepemilikan tanahnya. Namun, mereka pun bisa melakukan gerak vertikal ke atas sesudahnya. Hal ini disebabkan karena setelah mereka melakukan perubahan status kepemilikan tanah, hasil penjualannya mereka gunakan untuk mendapatkan *prestise* dan penghargaan dari masyarakat. Tergantung dari sudut pandang *prestise* ataupun *power*. Tetapi tidak dimungkinkan melalui dimensi *privilege*, karena secara tidak langsung setiap kali mereka melakukan perubahan status kepemilikan tanah mereka pun melakukan gerak vertikal ke bawah.

Mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat Betawi Pulo Gebang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Hubungan antara faktor internal dan eksternal dalam menciptakan mobilitas sosial masyarakat Betawi Pulo Gebang dapat dilihat pada skema 3.

Dari skema tersebut bisa diketahui bahwa faktor internal, tradisi kebudayaan hibah/waris, sifat dan karakteristik Orang Betawi, kebutuhan hidup, *prestise* dan penghargaan melalui prinsip

pergaulan “*biar tekor, asal kesohor*” dan faktor eksternal: pendatang dan program pembangunan pemerintah, memberikan sumbangsih terhadap terjadinya perubahan status kepemilikan tanah milik Orang Betawi Pulo Gebang yang kemudian menciptakan mobilitas sosial, baik itu hasilnya adalah mobilitas sosial vertikal naik maupun mobilitas sosial vertikal turun.

Kedua faktor tersebut memberikan pengaruh terjadinya perubahan sosial, yang jelas terlihat pada masyarakat Betawi di Pulo Gebang yang sekarang. Tidak hanya cara pandang, perilaku, kebudayaan tradisi, adat istiadat dan kebudayaan daerah yang mengalami perubahan, akan tetapi perubahan fisik pun terjadi pada wilayah Pulo Gebang dari sebuah daerah yang masih asri menjadi daerah yang cukup gersang. Di lain sisi terjadi perubahan sosial yang *progress*, dari daerah yang sederhana menjadi daerah yang modern dengan segala fasilitas dan sarana umum yang memadai, guna menyokong perkembangan dan kemajuan daerah ini menjadi lebih maju lagi serta memfasilitasi segala aktivitas warganya.

### Skema 3

## Hubungan Antara Faktor Internal dan Eksternal Yang Menyebabkan Terjadinya Mobilitas Sosial Masyarakat Betawi Pulo Gebang



Sumber: Hasil Analisa Peneliti

## 4. Kesimpulan dan Saran

### 4.1. Kesimpulan

Berkurangnya lahan milik Orang Betawi karena semakin seringnya perubahan status kepemilikan tanah Orang Betawi kepada pihak lain. Ada dua faktor yang menjadi pendorong terjadinya perubahan status kepemilikan tanah Orang Betawi, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, diantaranya adalah tradisi kebudayaan hibah/waris yang masih terus dilestarikan oleh keluarga Betawi, sifat toleransi dan kedermawanan Orang Betawi, dan pemenuhan kebutuhan hidup bagi Orang Betawi.

Hal itu baik kebutuhan primer dan sekunder seperti sandang, pangan, papan dan kesehatan maupun pemenuhan kebutuhan tersier, seperti mobil, perhiasan, dan lain sebagainya. Kebutuhan

tersier ini lebih kearah pada pemenuhan kebendaan. Pemenuhan kebutuhan kerohanian, seperti menunaikan ibadah haji. Konstruksi budaya, "*Biar tekor, asal kesohor*", adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh Orang Betawi untuk mendapatkan sebuah *prestise* dan penghargaan dari masyarakat. Ini adalah salah satu kelemahan dan kesalahan dari Orang Betawi dalam melestarikan kebudayaannya dengan cara ini, masyarakat Betawi bisa kehilangan identitas sosialnya. Sedangkan faktor eksternal, diantaranya adalah adanya permintaan dari kaum pendatang dan program pembangunan pemerintah.

Dari beberapa faktor pendorong terjadinya perubahan status kepemilikan tanah milik Orang Betawi di Pulo Gebang. Faktor yang sering muncul adalah faktor pemenuhan kebutuhan hidup

dan juga karena adanya permintaan dari pendatang. Pemenuhan kebutuhan hidup kerohanian-lah yang paling banyak dijadikan sebagai alasannya. Ajaran agama Islam sangat melekat pada kehidupan Orang Betawi, sehingga konstruksi mengenai ibadah adalah hal yang paling diutamakan. Tidak ada kata “nanti”, jika berhubungan dengan ibadah dan ajaran agama Islam, seperti melaksanakan rukun Islam yang kelima, menunaikan ibadah haji ke Mekkah.

Menjadi prinsip dan tujuan hidup, Orang Betawi memiliki prinsip 3S, yaitu Solat, Silat dan Sekolah. Penambahan sekolah, pada prinsip Orang Betawi muncul dari rasa persaingan terhadap kaum pendatang. Rasa persaingan ini muncul dan menjadi pemacu semangat untuk melakukan yang lebih baik dari sebelumnya.

Begitupun dengan masyarakat Betawi yang akan terpacu semangatnya untuk melakukan hal yang terbaik, jika mereka memiliki saingan dalam hidupnya. Bisa dikatakan Orang Betawi terdahulu hidup dengan sangat bersahaja. Pemanfaatan alam sekitarnya pun belum optimal. Kehidupan Orang Betawi terdahulu belum memiliki pesaing. Kekayaan hasil alam memanjakan mereka dalam hidup, sehingga masyarakat Betawi cukup terlena dengan kekayaan alamnya. Sikap penerimaan terhadap kaum pendatang pun sangat terbuka.

Namun, seiring dengan semakin banyaknya pendatang yang datang ke Jakarta, rasa persaingan itu pun muncul dengan sendirinya. Pendatang pun dianggap sebagai pesaing. Orang Betawi harus bekerja keras dan berkompetisi dengan pendatang untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Ada perubahan sikap dari Orang Betawi yang dahulunya hidup hanya bergantung dari alam kini berubah menjadi pengolah alam. Dahulu memiliki sifat malas karena sudah dimanjakan oleh alam dalam waktu yang lama, berubah menjadi rajin karena harus bersaing dengan pendatang.

Mungkin dahulu Orang Betawi terkenal dengan sifatnya yang sopan dan santun, terbuka menerima pendatang, berubah menjadi Betawi yang apatis terhadap pendatang. Bahkan ada yang menganggap bahwa pendatang adalah musuh baginya dan bersikap anti terhadap pendatang. Ini semua muncul dari rasa malu, gengsi, dan perasaan kalah bersaing dari pendatang. Ketidakmampuannya untuk mengejar ketertinggalannya menimbulkan perasaan itu.

Tidak jarang ditemukan Orang Betawi yang bersikap kasar terhadap pendatang. Kemungkinan hal ini sifat yang diturunkan oleh generasi sebelumnya. Namun, tidak jarang pula Orang

Betawi yang masih menerima pendatang dengan tangan terbuka, dan menjadikan pendatang itu sebagai pemacu semangatnya untuk lebih bekerja keras dan berkompetisi secara sehat untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

Pendatang pula yang turut menyebabkan status kepemilikan tanah Orang Betawi mengalami perubahan. Kemudian berpengaruh pada Mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat Betawi, di Pulo Gebang. Ada yang berupa mobilitas sosial vertikal naik dan mobilitas sosial vertikal turun. Penentuan seseorang berada di strata atas adalah berdasarkan dari bertambahnya jumlah kepemilikan yang dimilikinya, sedangkan penentuan seseorang berada di strata bawah juga berdasarkan jumlah kepemilikannya yang berkurang. Ukuran atau kriteria dasar yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan sosial adalah ukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan dan ilmu pengetahuan umum yang kemudian dilihat dari dimensi *privilege*, *prestise* dan *power*.

Mobilitas sosial yang terjadi pada Orang Betawi, tidak hanya perubahan status kepemilikan tanah mereka, bisa juga melalui pendidikan, pekerjaan, penghasilan, bahkan bisa terjadi melalui sebuah perkawinan. Selain itu, organisasi kemasyarakatan yang berbasis kedaerahan, Forum Betawi Rempug (FBR), juga menawarkan sebagai wadah saluran mobilitas sosial bagi masyarakat Betawi.

#### 4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

- a. Melihat dari kasus perubahan status kepemilikan tanah yang terjadi pada masyarakat Betawi Pulo Gebang, peran serta ormas FBR dalam membantu Orang Betawi untuk melakukan mobilitas sosial melalui pelatihan yang sering diadakan dan jaringan kerja yang luas, peneliti melihat adanya peluang ormas FBR untuk memfasilitasi warga Betawi untuk naik haji. Misalnya dengan cara membuat arisan haji atau sejenis tabungan haji sehingga Orang Betawi dapat terlatih untuk menabung melalui arisan atau tabungan haji. Dengan demikian, Orang Betawi tidak perlu harus menjual harta bendanya lagi untuk biaya naik haji. Berdasarkan hasil penelitian peneliti, sebagian besar kasus perubahan status kepemilikan tanah yang terjadi di Pulo Gebang

## REFERENSI

- dikarenakan adanya kebutuhan untuk biaya ongkos naik haji.
- b. Peneliti mengharapkan kepada seluruh organisasi yang mengatasnamakan Betawi dapat mendorong pemberdayaan masyarakat sesuai kebutuhan zaman. Misalnya, dengan memberikan beasiswa bagi anak-anak sekolah. Memberikan pelatihan bengkel, komputer, dan sebagainya, bagi tenaga-tenaga produksi yang menganggur. Dengan program tersebut, dapat merubah orientasi masyarakat terhadap FBR atau ormas Betawi lainnya selaku organisasi kemasyarakatan yang terkesan atau *image*-nya mengandalkan otot/kekuatan fisik menjadi organisasi pemberdayaan yang mengutamakan otak dan keterampilan.
- c. Peneliti menghimbau kepada masyarakat Betawi yang memang masih memiliki tanah, untuk terus mempertahankan keberadaan tanahnya tersebut. Tanah adalah salah satu simbol dan identitas sosial kebudayaan Betawi. Jika simbol dan identitas sosial kebudayaan itu hilang, maka hilang pula sebuah kebudayaan. Sebuah kelompok sosial yang tidak memiliki simbol atau identitas, keberadaannya tidak diakui oleh masyarakat lainnya.
- d. Berkaitan dengan itu, peneliti mengharapkan ormas Betawi dan tokoh-tokoh masyarakat untuk berperan serta mendorong masyarakat Betawi untuk mempertahankan keberadaan tanahnya, Kita tidak bisa mencegah orang untuk menjual tanahnya jika itu sudah menjadi tuntutan hidup yang sangat mendesak. Karena itu, peneliti mengusulkan untuk mengoptimalkan fungsi tanah dengan cara menginvestasikan/ menyewakan tanah. Tanahnya tidak perlu dijual, akan tetapi diberi peluang untuk menciptakan usaha produktif. Misalnya, tanahnya disewakan untuk dijadikan warung makan, bengkel, lahan parkir atau kos-kosan. Dengan demikian tanah sebagai aset kebudayaan tidak akan hilang, akan tetapi asetnya tidak menganggur begitu saja, melainkan ada usaha yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari secara layak.
- Creswell, John W. 2002. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. Jakarta: KIK Press,
- Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi* (Edisi Pertama). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud). 1984. *Sejarah Sosial di DKI Jakarta (Sejarah dan Nilai Tradisional)*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Departemen Pendidikan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Departemen Pendidikan Balai Pustaka.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Nabil Kazhim, Muhammad. 2007. *Buku Pintar Nikah: Strategi Jitu Menuju Pernikahan Sukses*. Solo: Samudera.
- Nagari, L. DT. Bagindo dan Z. St. Nagari. 1977. *1100 Pribahasa Indonesia*. Jakarta: Yudistira.
- Rudito, Bambang dan Melia Famiola. 2008. *Social Mapping (Metode Pemetaan Sosial): Teknik Memahami Suatu Masyarakat atau Komuniti*. Bandung: Rekayasa Sains.
- S.W Sumardjono, Maria. 2009. *Tanah Dalam Perspektif Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Saidi, Ridwan. 2001. *Profil Orang Betawi (Asal Muasal Kebudayaan dan Adat Istiadat)*. Jakarta: PT. Gunara Kata.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar, Kebudayaan dan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.



Solemanto. 2009. *Jejak Langkah Sang Kiai, Mengawal Republik Dari Tanah Betawi*. Jakarta: Mukti Jaya.

\* **Naimah B. Asikin**  
Alumni S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial,  
Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi* (Edisi kedua). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Suparlan, Parsudi. 1996. *Antropologi Perkotaan*. Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. (tidak diterbitkan).

Sztompka, Piotr. 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada

Tahaha Abdul Ela Khalifah, Muhammad. 2007. *Pembagian Warisan Berdasarkan Syariat Islam*. Jakarta: PT. Tiga Serangkain Pustaka Mandiri.

#### **Skripsi:**

Muhidin. 2006. *Transformasi Masyarakat Betawi di Kemanggisan*. Skripsi. FISIP Universitas Indonesia.

Noor A.D, Aulia. 2008. *Persepsi Orag Tua Terhadap Pendidikan Sebagai Sarana Mobilitas Antargenerasi (Studi: Masyarakat Di Kampung Rawa Bebek, Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Bekasi Barat, Jawa Barat)*. Skripsi. FIS-Universitas Negeri Jakarta.

#### **Modul, Makalah, Majalah, Artikel:**

Amad bin Abdullah bin Aqil bin Yahya. 1324 H. *Sifat Dua Puluh*. Jakarta: Sarekat Kitab Madinah.

Bamus Betawi. 2000. *AD/ART Bamus Betawi*. Badan Pengurus Bamus Betawi. Modul Pelatihan Latpesdam FBR tahun 2011

#### **Website:**

[www.bappedajakarta.go.id.asal-usul\\_jakarta](http://www.bappedajakarta.go.id.asal-usul_jakarta)

[www.betawirempug.com](http://www.betawirempug.com)